

URGENSI MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KESEHATAN MENTAL

Encep Syarifudin 1*

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

[*encep.syarifudin@uinbanten.ac.id](mailto:encep.syarifudin@uinbanten.ac.id)

Abstract: *Mental health disorders are the main obstacle to the growth and development of students in the educational process and reaching a period of need for support from the family, school environment, and community to minimize the presence of students with health problems. Islamic educational institutions have a role in the management aspect, which can be carried out in stages according to the needs and goals set. This paper aims to describe the management of Islamic educational institutions based on mental health. The research method uses a literature study approach. Management in planning carried out by Islamic educational institutions is early detection of mental disorders of students and parents as a prevention effort, while promotive efforts are by conducting socialization about the dangers of stress, depression, emotional, and communication disruption. Building communication and collaboration with parents, medical personnel, counseling teachers, psychiatrists, and psychology is more important to map students at risk of health problems. The implication is that it is necessary to carry out periodic and continuous promotive and preventive activities to minimize students from mental disorders.*

Keywords: *Management, Islamic Educational Institution, Students, Mental Health*

Abstrak: Gangguan kesehatan mental menjadi penghambat utama pada tumbuh kembang anak didik dalam proses pendidikan maupun mencapai masa depannya, perlu dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat untuk meminimalisir hadirnya peserta didik dengan gangguan kesehatan mental. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran dalam aspek manajemen yang dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan. Tulisan ini bertujuan menggambarkan manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Manajemen pada perencanaan yang dilakukan lembaga pendidikan Islam yaitu deteksi dini gangguan mental peserta didik dan orang tua sebagai upaya preventif sedangkan upaya promotif dengan melakukan sosialisasi tentang bahaya kejadian stress, depresi, murung, emosional, tertutup dan terganggunya komunikasi. Pentingnya membangun komunikasi dan kerjasama kepada orang tua, tenaga medis, guru bimbingan konseling, psikiater dan psikologi dalam melakukan pemetaan peserta didik dengan resiko terkena gangguan kesehatan mental. Implikasinya perlu dilakukan kegiatan promotif dan preventif berkala dan berkelanjutan sehingga meminimalisir peserta didik dengan gangguan mental.

Kata kunci: *Manajemen, Lembaga Pendidikan Islam, Siswa, Kesehatan Mental*

Pendahuluan

Islam sebagai agama pemberi rahmat yang mengayomi seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin) yang dapat dirasakan oleh semua makhluk ciptaan Tuhan sehingga kehidupan berjalan dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Namun hal tersebut perlu pembuktiannya, dimana menurut Rasyid (2016) cara membuktikannya dengan menjunjung tinggi nilai universalitas, humanisme, dinamis, kontekstual dan berlaku sepanjang masa. Kemudian konsepsi wawasan Islam rahmatan lil 'alamin, Wage (2015) menjelaskan agar umat Islam terinspirasi untuk mengamalkan isinya sehingga apa yang diharapkan dengan terbentuknya kepribadian muslim yang ramah, bersahabat dan berakhlak karimah.

Salah satu manifestasinya adalah dunia pendidikan, dimana dalam pendidikan Islam menurut Jamaludin (2020) sebagai wujud keummatan dengan meningkatkan intelektualnya secara optimal salah satunya dengan proses pendidikan yang ditempuh secara formal, non-formal dan informal bertujuan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman teknologi serta sains yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu membentuk pribadi muslim yang intelek dan bertaqwa kepada Allah. Dalam Islam, pendidikan harus dikelola dan dilaksanakan secara maksimal. Penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam situasi moral, material dan spiritual yang tertinggal (Mashud dkk, 2021).

Dalam mengintegrasikan antara Islam dan pendidikan dibutuhkan lembaga pendidikan bertujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi lingkungan disekitarnya (Bafadhol, 2017). Saat ini, pendidikan Islam memiliki 350.059 lembaga, dengan 29.335.506 peserta didik dan 2.374.345 pendidik, dimana hampir 80% lembaga pendidikan diselenggarakan oleh yayasan atau swasta yang dalam pengelolaannya sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat (Kemenag, 2020).

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang cukup pesat menurut Hawi (2017) mengungkapkan masih adanya kelemahan pada sumberdaya manusia, manajemen dan pendanaan, dimana salah satunya pada aspek manajemen pendidikan lembaga pendidikan islam itu sendiri. Guna menguatkan peran manajemen pendidikan Islam, Firmansyah (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berkembang sesuai dengan wataknya dan sejalan dengan perkembangan jalan. Hal ini senada dari salah satu visi kementerian agama tentang lembaga pendidikan Islam yaitu peningkatan lulusan yang produktif dan memiliki daya saing. Guna mewujudkan lulusan yang produktif dari lembaga pendidikan Islam dibutuhkan penguatan dalam standar kesehatan yang diberlakukan salah satunya kesehatan mental atau jiwa, Islam sebagai agama sangat mengutamakan kesehatan baik lahir dan batin serta menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah iman, selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip dalam menjaga keseimbangan tubuh manusia (Husin, 2014).

Hal senanda diungkapkan Firmansyah (2017) pendidikan Islam mengemban amanah penting dimana salah satunya bagaimana membina kesehatan mental yang dapat berperan aktif di lembaga pendidikan Islam harus bertahan di era globalisasi. Kemudian pentingnya literasi kesehatan sebagai pengikat kuat antara ranah pendidikan dan kesehatan (Paakkari & Okan, 2019). Hal ini dapat diwujudkan dengan mencapai mutu kesehatan pada taraf optimal dimana literasi kesehatan penyedia dan sumber pembelajaran yaitu guru, penting bagi literasi kesehatan konsumen yaitu siswa (Nurochim & Ngaisah, 2021). Selain sayangnya tidak semua pendidik memperhatikan latar belakang siswa yang dididiknya (Subhchan, 2021). Untuk itu salah satu aksi penting bagi terciptanya literasi kesehatan di lembaga pendidikan Islam diantaranya telah dibentuk pos kesehatan pondok pesantren (poskestren) dimana hal ini menurut Nugraha dan Syarifudin (2021) memberikan peran standar perilaku kesehatan warga sekitarnya dengan dengan faktor pendidikan, pendapatan, fasilitas poskestren, kader kesehatan, pengelolaan poskestren dan perilaku kesehatan.

Sebagaimana diketahui bahwa siswa pelajar atau remaja yang sedang mengikuti jenjang pendidikan dasar, menengah, atas dan tinggi bekisar antara usia 7 hingga 24 tahun, dimana pada usia ini beresiko pada gangguan kesehatan mental emosional 2 kali lipat pada usia di atas 16 tahun di banding dengan usia 15 tahun ke bawah antara lain kejadian pelecehan oleh teman dan direndahkan oleh orang tuanya serta resiko terbesar

terjadi pada pelajar perempuan (Mubasyiroh, dkk, 2017). Kemudian dalam penelitian Tarneli dkk (2012) menunjukkan bahwa 52% penyebab gangguan jiwa pada remaja adalah faktor interpersonal, 34% faktor individual dan 14% faktor sosial budaya, 43,8% kehilangan kontrol emosional, 36,1% ketergantungan yang berlebihan dan 20,1% komunikasi yang tidak efektif.

Adapun penyebab terjadinya gangguan emosional pada anak antara lain: jenis kelamin, jumlah saudara, trauma emosional, kegagalan dalam bergaul, pola asuh, komplikasi saat kelahiran, riwayat kronis, ketidakharmonisan keluarga, sakit mental, ketergantungan obat dan pola asuh orang tua yang menjadi faktor pencetus gangguan mental dan emosial yang lebih dini (Oktaviani, dkk, 2018). Menurut Wulandari dan Hermiati (2019) dimana anak remaja saat ini sangat terpengaruh oleh teknologi diantaranya gadget yang mempengaruhi daya pikir dan emosional terhadap lingkungan sekitarnya sehingga merasa terasing dan kurangnya interaksi sosial serta sebageian besar terganggu waktu belajar dan prestasinya. Kemudian hal yang sama diungkap oleh Warastati dan Otomo (2013) jika kesehatan jiwa anak terganggu selain penurunan prestasi belajaa akan mengalami depresi, tidak berinteraksi dengan temannya maka hal ini akan memperburuk kesehatan jiwa dan perlu diperlakukan penanganan secara dini.

Masalah kesehatan mental pada anak dan remaja telah menjadi problem global yang penting menjadi perhatian bersama semua pihak, untuk itu lembaga pendidikan mendapat mandar sebagai

salah satu setting promosi kesehatan mental, namun tidak adanya keberlanjutan akan promosi ini (Karyani, 2016). Resiko besar jika tidak berlanjut akan promosi kesehatan mental serta ke arah preventif, maka akan menimbulkan masalah mental emosional anak menjadi gangguan yang lebih serius seperti resiko dan bunuh diri apabila tidak berhasil sejak dini (Kemenkes, 2013). Sebagaimana diketahui Kementerian Kesehatan RI (2019) berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 menjelaskan adanya potensi sebesar 6,2% yaitu 19 juta anak dan remaja antara 15-24 tahun yang terkena gangguan kesehatan mental.

Untuk itu dibutuhkan pemeriksaan kesehatan mental emosional pada anak merupakan upaya menemukan adanya kelainan mental emosional pada anak agar dapat diketahui dan segera ditindaklanjuti sesuai rekomendasi (Rizkiah, dkk, 2020). Adapun bentuk pemeriksaan dini, skrining atau deteksi dini gangguan kesehatan mental perlu dilakukan dengan promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan taraf kesehatan jiwa dan mencegah terjadinya gangguan jiwa berupa kegiatan penyuluhan, kegiatan pembinaan hidup sehat agar dapat hidup produktif dan harmonis (Depkes, 2007).

Dalam menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana potensial dalam mengurangi resiko gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja, maka penting untuk menyusun bagaimana manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental sebagai bagian dari sadar dini terhadap semua stake holder di lembaga pendidikan Islam untuk komitmen dan

peduli terhadap gangguan kesehatan mental yang pada akhirnya akan menurunkan motivasi belajar, disiplin belajar dan prestasi belajar siswa sebagaimana yang diungkap oleh (Coleman & Vaughn, 2000; Epstein & Cullinan, 1994; Adelman & Taylor, 1998, 2000; Kalimatusyaro, 2021).

Manajemen lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi salah satu agen kesehatan mental bagi para pelajar yang sangat sesuai dengan layanan kesehatan mental berbasis sekolah sehingga dapat memiliki program yang bersifat menyamankan bagi pelajar untuk tumbuh kembang dan belajar menghadapi persoalan psikologi yang dihadapi setiap hari. Pada fungsi manajemen yang melibatkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan yang terintegrasi pada lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental sehingga kepedulian terhadap gangguan kesehatan mental akan dapat diminimalisir sedini mungkin. Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan tulisan ini untuk menggambarkan manajemen lembaga pendidikan Islam melakukan deteksi dini gangguan kesehatan mental pada pelajar secara sistematis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif yang bersifat studi pustaka atau kajian literatur (library research) dengan menggunakan buku, jurnal penelitian, laporan lembaga dan literatur lainnya sebagai sumber atau objek utama. Adapun jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan

dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti. Menurut Creswell (2014) kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel, jurnal, buku dan dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini serta mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Dengan metode analisis deskriptif kualitatif akan memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis dan analisis tentang manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental dengan memperhatikan seberapa besar kepedulian dan deteksi dini gangguan kesehatan mental terhadap siswa..

Hasil dan Pembahasan Manajemen Pendidikan

Setiap aktivitas manusia perlu dilakukan melalui proses atau tahapan sehingga memberikan gambaran sistematis yang bertujuan mencapai harapan yang diinginkannya. Begitu juga dengan mengelola pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu memerlukan manajemen, dimana manajemen menurut Stoner (2012) merupakan serangkaian proses dalam menetapkan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan sebagai suatu proses sepanjang hayat memerlukan keterkaitan dengan berbagai komponen baik perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware), keterpaduan ini akan menjawab kebutuhan dan tantangan pendidikan saat ini dan akan datang.

Sebagaimana yang terkandung dalam sistem pendidikan nasional, dimana pendidikan ditempatkan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kebutuhan manusia akan pendidikan tidak lepas dari hak asasi manusia tersebut, dimana Yusuf (2018) menjelaskan bahwa pendidikan membangun citra manusia yang paripurna serta menjadikan sebagai titik pijak dan strategi utama dalam membentuk manusia berkualitas dan insan paripurna serta menjadikan pendidikan sebagai usaha sistematis sehingga manusia mencapai tahapan tertentu dalam kehidupannya yaitu kebahagiaan lahir dan batin.

Hakikat pendidikan dan manusia telah terbentuk sejak penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama, dimana Allah telah mengabarkan bahwa telah diajarkan kepadanya berbagai nama-nama benda dan kemudian Allah mengujinya, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an berikut: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar" (QS. 2:31).

Hal tersebut menegaskan bahwa terdidiknya manusia pertama oleh Allah memberikan tanda bahwa sifat manusia

adalah saling mendidik dan menjelaskan berdasarkan dasar kemampuan manusia sebagai upaya melanjutkan kehidupan berkelanjutan. Indikasi ini memberikan penjelasan dalam pengelolaan alam ini sangat diperlukan proses pendidikan.

Pentingnya pendidikan sebagai bagian proses yang tidak pernah putus, mengubah tatanan pendidikan menjadi lebih sistematis dan modern melalui manajemen pendidikan, yang mengartika sebagai seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk kemanfaatan yang lebih luas (Usman, 2013). Dalam pengertian lain Kristiawan, dkk (2017) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai suatu rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disertai fungsi-fungsi manajemen agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian jelas bahwa manusia dan pendidikan menjadi keterpaduan yang membutuhkan suatu proses pengelolaan yang berkelanjutan melalui manajemen sehingga manajemen pendidikan dimaknai sebagai usaha pendidikan yang berkelanjutan dengan pendekatan proses yang bertahap sesuai dengan kebutuhan zaman.

Lembaga Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan pendidikan Islam dibutuhkan lembaga atau organisasi yang bertanggungjawab dalam

keseluruhan proses pendidikan yang dijalankan mulai dari sistem pendidikan yang diadopsi, kurikulum, sumberdaya manusia, sarana prasarana dan sebagainya sehingga tujuan lembaga pendidikan Islam yang diharapkan umat dapat tercapai yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat serta keseimbangan mental dan jasmani.

Adapun jenis lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi tiga antara lain pendidikan formal, non-formal dan informal yang mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, atas dan tinggi, keseluruhan ini sebagai upaya membuka kesempatan seluasnya untuk dapat mengenyam pendidikan secara layak. Walaupun kategori lembaga pendidikan Islam ada yang berbentuk sekolah, madrasah atau pesantren.

Membangun kepedulian dan perhatian lembaga pendidikan pada aspek kesehatan sekolah baik guru, siswa, karyawan dan lingkungan menjadi sangat penting sebab sekolah yang sehat mencerminkan iklim pembelajaran yang sehat bukanya hanya pada jasmani dan lingkungan sekolah akan tetapi juga memperhatikan kondisi kesehatan mental warga sekolah baik guru dan siswa. Namun yang paling penting adalah peserta didik yang menjalankan dan menerima proses dan hasil pembelajaran yang diikutinya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang membangun sinergi semua bidang, diantaranya upaya melakukan skrining kesehatan di awal masuk sekolah menjadi salah satu upaya deteksi dini potensi gangguan kesehatan yang dialami siswa selama menjalani proses pembelajaran.

Namun belum semua lembaga pendidikan Islam memiliki perencanaan terhadap deteksi dini gangguan kesehatan mental terhadap siswa baik di awal menjadi siswa ataupun pemeriksaan rutin.

Adapun pentingnya perencanaan pada lembaga pendidikan dijadikan sebagai dasar pengelolaan sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas, sedangkan garapannya meliputi kesiswaan, tata laksana dan lingkungan sekolah (Farikha, 2015). Kemudian Hartati (2011) menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan yang dilakukan harus mengandung unsur antara lain: kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang akan dicapai dan jangka waktu mendatang.

Dengan demikian pentingnya lembaga pendidikan Islam yang peduli dengan semua bidang menjadi lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan baik berupaya mempersiapkan tahapan pendidikan bagi peserta didik secara seimbang antara kebutuhan intelektual dan spiritual serta kebutuhan mental dan jasmani dalam rangka mencapai siswa yang berkarakter dan berakhlak.

Pendidikan Kesehatan

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dan berdayasaing tentunya semua pihak peduli dengan pendidikan kesehatan, bagaimana mutu pendidikan akan tercapai jika kualitas kesehatannya terganggu hal ini menunjukkan keduanta antara pendidikan dan kesehatan saling terkait dan tidak terpisah.

Untuk itu Sari (2013) memaknai pendidikan kesehatan sebagai proses perubahan perilaku hidup sehat berdasarkan kesadaran diri yang timbul dari individu, kelompok atau masyarakat guna memelihara dan meningkatkan kesehatan. Peran pendidikan kesehatan bagi pelaku pendidikan memberikan dukungan besar, dimana Notoatmodjo (2012) menjelaskan bagian dari upaya kesehatan (promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif) yang memfokuskan pada peningkatan perilaku hidup sehat. Prinsip mencegah lebih baik dari mengobati sering menjadi slogan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa sikap promotif dan preventif menjadi fokus dalam pendidikan kesehatan. Fenomena ini memberikan kesadaran untuk lebih tahu akan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah dari gangguan kesehatan, begitu pula dengan tujuan pendidikan kesehatan menurut Widodo (2014) adalah mengubah perilaku dari yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan kea rah tingkah laku yang mengutamakan kesehatan atau norma yang sesuai dengan kesehatan.

Pentingnya standar pendidikan kesehatan bagi lembaga pendidikan menjadi acuan penting sebagai salah satu input salah satunya melalui tes kesehatan atau surat keterangan sehat yang notabene sebagai formalitas belaka atau sebagai syarat untuk memasuki jenjang pendidikan tertentu. Seharusnya lembaga pendidikan memiliki kepedulian yang serius terhadap pendidikan kesehatan ini yang ditentukan dengan standar yang ketat, hal ini akan memberikan arti

penting bagi semua tenaga pendidik dan peserta didik akan menjaga kesehatan dengan indikator pengetahuannya dan perilaku kesehatan yang baik.

Dalam upaya memberikan kesadaran pendidikan kesehatan dalam hal gangguan mental Prawitasari (2014) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang mencakup perilaku hidup bersih mencermati aspek-aspek yang menyertai pada kondisi sehat dan sakit, perilaku sehat, penanganan stres dan kecemasan serta gaya hidup sehat. Adanya kecenderungan peserta didik yang mengalami kecemasan, ketakutan dan stress mempunyai potensi buruk terhadap proses pembelajaran yang dilaluinya, hal ini menjadi perhatian bersama sebab akan menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk itu pendidikan kesehatan ini berupaya melakukan pencegahan dan promosi dimana banyak faktor yang dapat mengganggu kesehatan mental peserta didik dan menghambat tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian kepedulian pendidikan kesehatan terutama dalam dunia pendidikan baik didalamnya stakeholder pendidikan dengan melakukan upaya promotif dan kuratif yang dilakukan lembaga pendidikan terkait tentang gangguan kesehatan pada peserta didik dengan melakukan pencegahan yaitu pemeriksaan dini dan promotif melakukan sosialisasi sebagai pengetahuan tentang kesehatan.

Kesehatan Mental

Bahayanya gangguan mental terutama bagi pelajar yang sedang berada

dalam tumbuh kembang menjadi hal sangat serius diperhatikan saat ini, diantara problematika kehidupan individu, kelompok dan keluarga menjadi faktor penentu bagaimana gangguan kesehatan dapat diminimalisir. Sebagaimana slogan 'mensana incorporisano' yang artinya didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, untuk itu mengetahui kesehatan mental Fakhriyani (2017) menjelaskan perkembangan seseorang baik fisik dan psikis serta upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan menyesuaikan diri, berhubungan dengan orang lain dan proses pengambilan keputusan. Pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi harus menyelesaikan permasalahannya dengan berbagai alternatif pemecahannya sehingga banyak orang yang mengalami masalah kesehatan mental dalam kehidupannya.

Selanjutnya Daradjat (2007) menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud atas fungsi jiwa, menghadapi problematika yang dihadapi, mampu merasakan kebahagiaan dan mendapat kemampuan atas dirinya secara positif. Hal ini menandakan bahwa upaya menjaga diri dan orang lain dari gangguan kesehatan mental dengan menghindari dari gejala-gejala gangguan jiwa atau mental (neurose) dan gejala penyakit jiwa atau mental (psychose). Berdasarkan undang-undang nomor 18/2014 tentang kesehatan jiwa memaknainya merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut mampu menyadari kemampuan sendiri,

mengatasi tekanan, bekerja produktif dan memberikan kontribusi positif bagi komunitasnya. Pejelasan ini diartikan sebagai berkembangnya kepribadian seseorang baik fisik dan mental disertai dengan kemampuan dirinya guna memberikan sesuatu kepada diri dan orang disekitarnya, barangkali walaupun perannya hanya sedikit. Kemudian kesehatan mental memiliki pengaruh terhadap fisik seseorang dan mengganggu produktivitasnya sehingga penting untuk menunjang produktivitas dan kualitas kesehatan fisiknya.

Bentuk adanya gangguan kesehatan mental pada pelajar berusia 15-24 tahun ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan dalam bentuk menyakiti diri sendiri (self harm) hingga bunuh diri sebesar 80-90%, sedangkan di Indonesia menunjukkan 4,2% siswa pernah berpikir untuk bunuh diri, pada kalangan mahasiswa 6,9% mempunyai niat bunuh diri dan 3% melakukan percobaan bunuh diri (Kemenkes, 2018). Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor tekanan bidang akademik, proses pembelajaran, perundungan (bullying), keluarga dan ekonomi.

Adanya stigma dari masyarakat terhadap seseorang dengan gangguan kesehatan mental memberikan dampak buruk bagi keluarga penderitanya sehingga lemahnya peran masyarakat terhadap hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak sehingga upaya kuratif dan rehabilitasi pasien dengan gangguan jiwa dapat dilakukan dengan baik disertai dengan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang baik akan mempercepat upaya proses penyembuhannya. Dimana masyarakat

lebih terbuka dan peka akan gangguan kesehatan mental disekitarnya. Masyarakat bisa menjadi pendengar bagi orang yang mengalami depresi maupun stres sebagai upaya meringankan beban mental.

Peran pusat kesehatan masyarakat (PKM) memiliki arti penting dalam upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitasi secara medis bagi orang dengan gangguan mental, adanya kunjungan dan pengobatan yang rutin, serta dukungan keluarga serta sosial juga ikut memberikan kontribusi. Kedatangan tim PKM ke lembaga pendidikan untuk melakukan kegiatan deteksi dini gangguan mental kepada tenaga pendidik dan peserta didik secara berkala akan meminimalisir adanya gangguan kesehatan mental. Adapun kegiatan deteksi dini yang menyeluruh dan terkoordinasi dalam bentuk kemitraan antara keluarga, sekolah dan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial) akan meningkatkan daya tumbuh kembang anak dalam proses pendidikan (Kemenkes RI, 2012).

Peran bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan seharusnya diperkuat sebagai upaya untuk mengetahui dini gejala yang ditimbulkan oleh peserta didik, salah satunya dapat dilakukan dengan instrumen skrining sebagaimana yang dijelaskan Mitchel (2010) merupakan instrumen yang disusun secara sistematis dan bertujuan mengidentifikasi individu yang beresiko mengalami gangguan tertentu. Namun dilain sisi kelemahan bimbingan konseling di sekolah bukan hanya pada kegiatan tetapi juga sumberdaya manusia

antara lain guru yang kompeten atau didukung oleh psikater profesional.

Upaya deteksi dini yang dilakukan pada gangguan kesehatan mental menurut Hothasian, dkk (2019) menyatakan deteksi dini dilakukan sebagai kegiatan menggolongkan pasien dengan gangguan jiwa berdasarkan keluhan psikis yang frekuensinya berkelanjutan (pusing, sakit perut, tidak bisa tidur) walaupun pada saat dilakukan pemeriksaan fisik pasien dinyatakan sehat. Penggolongan deteksi dini juga bisa didapatkan berdasarkan hasil pertanyaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau guru bimbingan konseling di lembaga pendidikan.

Adapun metode untuk mengukur perilaku gangguan kesehatan mental terdapat lima aspek perilaku dengan gangguan kesehatan mental emosional yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan perilaku prososial. Adapun klasifikasi kesehatan mental emosional sebagai hasil pemeriksaan, yaitu normal, borderline dan abnormal (Fitri dkk, 2019). Namun pentingnya deteksi dini gangguan mental emosional sejak dini pada anak agar tidak mempengaruhi perkembangan kognitif dan lingkungan sosialnya serta tidak terjadi gangguan jiwa dikemudian hari (Rizkiah, dkk, 2020).

Dari paparan di atas jelaslah bahwa perlunya membangun kepedulian bersama tentang upaya deteksi dini gangguan kesehatan mental melalui manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental, hal ini mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan mental tidak dapat disembuhkan atau diterapi dalam sekali pengobatan bahkan perlu waktu yang

lama sehingga proses pembelajaran siswa dengan gangguan kesehatan mental beresiko berhenti dan putus sekolah sehingga menciptakan masa depan yang buruk. Upaya manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental dengan melakukan perencanaan pendidikan yang diawali dengan deteksi dini atau skrining kesehatan mental dengan melibatkan tenaga medis yang tersedia di pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, guru bimbingan konseling, dokter psikiater dan psikolog yang membantu memetakan siswa yang memiliki resiko rendah, sedang, tinggi dan tidak beresiko dari gangguan kesehatan mental sehingga hal ini menjadi perhatian dan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya.

Dukungan keluarga dan lingkungan sekolah ikut bertanggungjawab terciptanya manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental, dimana kita ketahui bahwa umat muslim menjadi mayoritas di Indonesia sehingga sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam harus lebih memperhatikan input yaitu tenaga pendidik dan peserta didik. Kepentingan ini semata untuk membangun kualitas kader bangsa yang mampu berdaya saing ditingkat global dan memberikan akses manfaat yang lebih luas.

Dengan demikian kesehatan mental dalam tumbuh kembang anak sebagai pelajar atau peserta didik tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran atau pendidikan yang berjalan di lembaga pendidikan saat ini. Implikasi dari tulisan ini memberikan kesadaran dan kepedulian kita akan pentingnya upaya menghindari gangguan kesehatan mental

baik diri dan keluarga sehingga menjadi focus bagaimana manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental dapat diimplementasikan dengan baik serta bekerjasama dengan semua pihak yang tentunya akan memberikan dampak yang lebih baik dimasa mendatang apabila upaya ini dilakukan.

Kesimpulan

Dalam Islam disebarkan rahmat bagi seru sekalian alam yang notabene tidak hanya bagi muslim, namun setiap muslim tetap memiliki tanggungjawab besar untuk mengelola kehidupan ini secara baik sesuai dengan perintah Allah yang didalamnya terkandung manusia di didik dengan nama-nama benda di alam semesta ini sebagai wujud nyata.

Manajemen menjadi paradigma yang mudah diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan sistematis untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, dimana perencanaan dalam pendidikan menjadi salah satu instrumen pertama yang menjadi perhatian.

Terjaganya kesehatan mental menjadi faktor penting bagi pertumbuhan setiap manusia terutama peserta didik yang membutuhkan dalam proses pembelajaran dan masa depannya, namun tidak sedikit yang mengalami gangguan mental sehingga perlu waktu lama untuk kuratif dan rehabilitasinya serta dukungan keluarga dan masyarakat.

Manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental menjadi perhatian yang serius sebagai upaya deteksi dini gangguan kesehatan mental

pada peserta didik, hal ini dapat diaplikasikan diseluruh lembaga pendidika Islam yang berkerjasama dengan tenaga medis, guru bimbingan konseling, psikiater dan psikolog sebagai langkah meminimalisir peserta didik dengan resiko gangguan kesehatan mental.

Daftar Pustaka

- Adelman, H. S., & Taylor, L. (2000). Promoting Mental Health in Schools in The Midst of School Reform. *Journal of School Health*, 70(5), 171-178. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2000.tb06467.x>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 59-72. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Bayer, J. K. (2011). Risk Factors for Childhood Mental Health Symptoms: National Longitudinal Study of Australian Children. *Pediatrics*, 128(4), E1-E15. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0491>
- Christner, R. W., Mennuti, R. B., & Whitaker, J. S. (2009). An Overview of School-Based Mental Health Practice: From Systems Service to Crisis Intervention.
- Coleman, M., & Vaughn, S. (2000). Reading Interventions for Students with Emotional/Behavioral Disorders. *Behavioral Disorders*, 25(2), 9-12. <http://www.jstor.org/stable/43153730>

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Z. (2007). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Depkes, R.I. (2007). *Kesehatan Jiwa Pada Anak Usia Sekolah*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Fakhriyani, D.V. (2017). *Kesehatan Mental*. Madura; Duta Media Publishing
- Farikha, S. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Firmansyah (2017). *Pemikiran Kesehatan Mental Islami Dalam Pendidikan Islam*. *Analytica Islamica*, 6(1), 21-33. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1265/1028>
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). *Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018*. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(2), 68-72. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.626>
- Hartani, A. (2011). *Manajemen Pendidikan*. LaksBang PRESSindo, Yogyakarta
- Hawi, A. (2017). *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*. *Tadrib*, 3(1), 143-161. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>
- Hothasian, M. J., Suryawati, C., & Eka Y.F. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Program Upaya Kesehatan Jiwa Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang Tahun 2018*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7: (1), 75-83. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22848>
- Husin, A.F. (2014). *Islam dan Kesehatan*. *Islamuna*, 1(2), 193-209. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.567>
- Jamaluddin, M.N. (2020). *Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia*. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 271-294. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Kalimatusyaro. (2021). *Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar, dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo*. *Pedir: Journal Elementary Education*, 1(1), 48-63. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournalelementaryeducation/article/view/11/6>
- Karyani, U. (2016). *Merancang Perubahan di Sekolah Untuk Menjadi Sekolah Yang Mempromosikan Kesehatan Mental*. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 48-60. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1782>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes, RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Skrining Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes, RI. (2019). *Pusdatin Kesehatan Jiwa, 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Ed.1, Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish
- Mashud, I., Suradika, A., & Ahmad, G. (2021). Quality Management of Islamic Educational Institutions Service (Study of Customer Satisfaction Analysis in Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Tangerang City). *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 55-67. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.3007>
- Mitchell, A.J. (2010). How Do We Know When a Screening Test Is Clinically Usefull? Dalam Mitchell, A.J., & Coyne, J.C (Eds), *Screening for Depression in Clinical Practice: A Evidance Based Guide* (pp. 99-112). New York: Oxford University Press.
- Mubasyiroh,R., Putri, I.Y.S, & Tjandrarini, D.H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103-112. <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, E., & Syarifudin, E. (2021). Improving Health Behavior Standard Through Modern Islamic Boarding School. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 445-451. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i3.23112>
- Nurochim & Ngaisah, S. (2021). Literasi Kesehatan Guru Solusi Peningkatan Penyebaran Covid-19. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 206-210. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v5i2.594>
- Oktaviani, V., Jumaini, & Erwin. (2018). Hubungan Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah Dengan Masalah Mental Emosional Pada Anak Usia Sekolah. *JOM FKP*, 5(2), 307-317. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/21103/20423>
- Paakkari, L., & Okan, O. (2019). Health Literacy-Talking the Language of (School) Education. *HLRP Health Literacy Research and Practice*, 3(3), E161-E164. <https://dx.doi.org/10.3928%2F24748307-20190502-01>
- Prawitasari, J.E. (2012). *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga
- Rasyid, M.M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Rizkiah, A., Risanty, R.D., & Mujiastuti, R. (2020). Sistem Pendeteksi Dini Kesehatan Mental Emosional Anak Usia 4-17 Tahun Menggunakan Metode Forward Chaining. *Justit: Journalsistem Informasi, Teknologi Informatikadan Komputer*, 10(2), 83-93. <https://doi.org/10.24853/justit.10.2.83-93>
- Sari, I.P.T.P. (2013). *Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan*

- Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 101-123.
<http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v9i2.3017>
- Shubchan, M.A. (2021). Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik: Telaah Tentang Transfer Dan Transformasi Belajar. *Perspektif*, 1(2), 167-17.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.60>
- Stoner, J.A.F. (2012). *Manajemen*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Tarneli, N., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2012). *Gambaran Penyebab Gangguan Jiwa Pada Remaja Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat*. Skripsi: Universitas Padjadjaran Bandung
- Usman H. (2013). *Manajemen Teori,Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wage (2015). Mewujudkan Islam Berwawasan Rahmatan Lil 'Alamin. *Islamadina*, 161), 119-137.
<https://media.neliti.com/media/publications/135500-ID-mewujudkan-islam-berwawasan-rahmatan-lil.pdf>
- Warastuti, W & Otomo, A.S. (2013). Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 160-165.
<https://doi.org/10.22219/jk.v4i2.2367>
- Widodo, (2014). Pendidikan Kesehatan dan Aplikasinya di SD/MI Bintoro. *Madrasah*, 7(1), 89-100.
<https://doi.org/10.18860/jt.v7i1.3306>
- Wulandari, D., & Hermiati, D. (2019). Deteksi Dini Gangguan Mental dan Emosional Pada Anak Yang Mengalami Kecanduan Gadget. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 382-392.
<https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.843>
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo